



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SELAMA COVID-19 DI UNIVERSITAS BOSOWA

Rasyidah Zainuddin¹, Muhammad Masdar², Andi Burchanuddin³

¹Pendidikan Sosiologi, STKIP DDI Mamuju

² Pendidikan Kewarganegaraan, STKIP Cokroaminoto Pinrang

³ Sosiologi, Universitas Bosowa Makassar

¹Email: georgiana.aan07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan (1) implementasi pembelajaran sosiologi di Program studi sosiologi Universitas Bosowa, (2) persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran sosiologi di program studi sosiologi Universitas Bosowa Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan suvei terhadap semua jumlah mahasiswa program studi sosiologi sebanyak 100 orang. Jumlah populasi ini sekaligus juga sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data mempergunakan instrumen penelitian dengan Skala Likert lima skala, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan tabulasi frekuensi dengan teknik persentase. Hasil penelitian menemukan : (1) Implementasi pembelajaran selama pandemi covid-19 terkategori 'Baik' dengan nilai 245, kadang-kadang 50, Buruk 49. (2) Persepsi responden terhadap implementasi pembelajaran selama pandemi covid-19 terkategori 'Baik' (Nilai 322), Biasa (Nilai 44), Buruk (Nilai 9). Kesimpulan penelitian adalah persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran selama Pandemi Covid-19 di Universitas Bosowa terkategori 'Baik'. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya para guru melakukan inovasi pembelajaran di era post-pandemi agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Kata Kunci: pembelajaran sosiologi; mahasiswa; persepsi.

STUDENT'S PERCEPTION AT LEARNING PROCESS DURING COVID-19 IN BOSOWA UNIVERSITY

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the implementation of sociology learning at the Sociology Study Program at Bosowa University, (2) students' perceptions of sociology learning at the Sociology Study Program at Bosowa University Makassar. This study uses a quantitative descriptive method with a survey approach to all 100 students of the sociology study program. The number of this population as well as the research sample. Data collection techniques used research instruments with a five-scale Likert scale, and literature study. Data analysis technique used frequency tabulation with percentage technique. The results of the study found: (1) The implementation of learning during the COVID-19 pandemic was categorized as 'Good' with a score of 245, sometimes 50, Bad 49. (2) Respondents' perceptions of the implementation of learning during the COVID-19 pandemic were categorized as 'Good' (Score 322), Average (Score 44), Bad (Score 9). The conclusion of the study is that students' perceptions of learning during the Covid-19 Pandemic at the University of Bosowa are categorized as 'Good'. The recommendation of this research is the need for teachers to innovate learning in the post-pandemic era in order to keep up with the times.

Keywords: sociology learning; student; perception.



Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan pergeseran kehidupan manusia di seluruh pelosok dunia. Tak satu pun manusia di dunia ini yang tak merasakan dahsyatnya dampak tersebut, mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Pandemi ini telah mempengaruhi seluruh sendi kehidupan masyarakat (Putra & Kasmiarno, 2020). Eropa menjadi benua pertama yang tertinggi dan tercepat memiliki penderita covid sebesar 50 juta orang (Wirawan, 2021), termasuk di Asia Tenggara yang tercatat sebagai kawasan tercepat penderita Covid yang meninggal dunia (Admin, 2021a). Tak dapat dipungkiri bahwa memang Pandemi Covid-19 meluluh-lantakkan kehidupan umat manusia.

Di Indonesia, kasus Covid-19 juga tak main-main kejadiannya. Penelitian lembaga Smeru menemukan bahwa terjadi peningkatan angka kemiskinan di sejumlah kota yaitu Kota Administrasi Jakarta Timur (DKI Jakarta), Kabupaten Bekasi (Jawa Barat), Kabupaten Badung (Bali), Kabupaten Maros (Sulsel), dan Kota Kupang (NTT) (Smeru, 2020). Tak terkecuali di Kota Malang dan sekitarnya, pun ikut terpapar Pandemi sehingga merubah kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Yanuarita & Haryati, 2021). Hasil penelitian ini menegaskan sekali lagi dampak pandemi bagi perubahan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, juga terjadi pergeseran secara massif atau besar-besaran terutama dalam interaksi belajar-mengajar (Aji, 2020; Amalia & Sa'adah, 2020) pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Anriani et al., 2021). Pandemi telah memperkuat eksistensi pembelajaran jarak jauh dengan kelas jauh (Admin, 2021b) melalui penggunaan teknologi zoom atau google meet (Kusuma & Sutapa, 2020). Situasi ini menegaskan bahwa terjadi pergeseran yang cukup mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan akibat pandemi.

Pada jenjang perguruan tinggi, kalangan mahasiswa juga mengalami multipersepsi terkait penyelenggaraan proses pembelajaran. Ada yang tetap ingin kuliah di kelas dalam kondisi terbatas dan sisanya tetap ingin online atau tatap maya (Argaheni & Bayu, 2020). Meskipun demikian, pemerintah belum mengeluarkan peraturan pembukaan kampus untuk pelaksanaan kuliah luring sebagaimana sebelumnya. Tetapi, tetap dianggap urgen untuk menginventarisir persepsi mahasiswa terkait proses pembelajaran yang mengalami inovasi berkali-kali saat masih kencangnya pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peran penting dalam mengungkapkan hal tersebut agar dapat mempersiapkan model pembelajaran yang inovatif saat memasuki post-pandemi nantinya.

METODE

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei (Sugiyono, 2008, 2010, 2019). Fokus penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran sosiologi di Universitas Bosowa Makassar. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa program studi sosiologi Universitas Bosowa yang berjumlah 150 orang. Sampel penelitian ini adalah 100 orang yang diambil dari semua populasi dengan teknik Total Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan studi kepustakaan. Instrumen penelitian mempergunakan Skala Likert lima skala. Teknik analisis data menggunakan tabulasi frekuensi dengan perhitungan teknik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Dalam penelitian ini, identitas responden yang diambil dibatasi hanya pada dua indikator, yaitu semester dan usia. Kedua indikator tersebut memang lebih banyak berkaitan dengan keberadaan mahasiswa yang masih belajar di kampus dan memiliki

pengalaman tentang masalah penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan semester

No.	Semester	F	%
1.	1-2	37	37
2.	3-4	28	28
3.	5-6	25	25
4.	7-8	10	10
Total		100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Tabel 1 memaparkan tentang situasi responden berdasarkan semester. Data menunjukkan bahwa terjadi sebaran responden yang hampir seimbang dimana terdapat 37% masih berada di tahun pertama perkuliahan, 28% telah berada di tahun ke dua statusnya sebagai mahasiswa, 25% sudah berada di semester 5-6, dan 10% yang sudah hampir selesai kuliahnya atau menjelang sarjana.

Sebaran yang hampir merata tersebut terjadi karena saat instrumen penelitian ini disebar di kampus, para mahasiswa juga kebanyakan berada di kampus untuk mengurus administrasi tahun ajaran baru sehingga mereka umumnya datang ke kampus terutama di program studi dan fakultas. Pada beberapa kasus, senior yang tidak lagi datang ke kampus dihubungi lewat grup WA untuk datang ke kampus.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia

No.	Usia	F	%
1.	19	32	32
2.	20	33	33
3.	21	27	27
4.	22	8	8
Total		100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Tabel 2 mengungkapkan usia responden, dan mereka semua masih dapat dikategorikan sebagai remaja produktif dengan rincian bahwa terdapat 32% berusia 19 tahun, 33% berusia 20 tahun, 27% berusia 21 tahun, dan 8% berusia 22 tahun.

Implementasi Pembelajaran

Variabel implementasi pembelajaran terkait dengan indikator penggunaan media belajar seperti zoom dan google meet, serta google class dan edmodo. Indikator tersebut dituangkan dalam bentuk item pertanyaan yang diuraikan satu per satu sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan penggunaan zoom/google meet dalam belajar

No.	Usia	F	%
1.	Selalu	88	88
2.	Sering	12	12
3.	Kadang-kadang	0	0

4.	Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
	Total	100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Tabel 3 mengungkapkan penggunaan zoom/google meet dalam belajar selama pandemi. Jawaban responden menyatakan semua menggunakannya dengan intensitas yang beragam. Terdapat 88% menyatakan ‘selalu’ menggunakannya, dan terdapat 12% mengemukakan ‘sering’ menggunakannya dalam perkuliahan. Tak satu pun responden mengaku ‘tidak’ menggunakan media tersebut dalam perkuliahan.

Mencermati data di atas, dapat dikemukakan bahwa dominannya penggunaan media zoom dan google meet dalam perkuliahan selama pandemi memang sebuah keharusan agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Apalagi, kegiatan tersebut sudah diputuskan oleh pemerintah dalam keterangan resminya melalui peraturan pemerintah.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan penggunaan google class/edmodo dalam belajar

No.	Usia	F	%
1.	Selalu	34	34
2.	Sering	49	49
3.	Kadang-kadang	9	9
4.	Jarang	8	8
5.	Tidak pernah	0	0
	Total	100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Tabel 4 mengungkapkan frekuensi penerapan atau penggunaan media belajar google class atau edmodo. Terdapat 83% atau hampir semua responden menyatakan ‘selalu/sering’ menggunakannya, 8% menyatakan ‘kadang-kadang’, dan 8% menyatakan jarang menggunakannya. Ini berarti tidak semua dosen mempergunakan media belajar tersebut. Padahal fungsi keduanya sangat banyak terutama mengurangi atau mengefisienkan waktu, dosen dan mahasiswa tidak harus ketemu untuk menyeter tugas atau berkonsultasi, cukup menggunakan atau menyeter di media tersebut.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan penggunaan metode hibrid dalam belajar

No.	Usia	F	%
1.	Selalu	16	16
2.	Sering	32	32
3.	Kadang-kadang	25	25
4.	Jarang	9	9
5.	Tidak pernah	25	25
	Total	100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Tabel 5 menjelaskan penggunaan metode hibrid dalam belajar. Ternyata tidak semua dosen mempergunakan metode hibrid karena ada beberapa responden menyatakan jarang dan tidak pernah (34%) menggunakannya saat kuliah. Itulah mengapa jumlah pengguna metode hibrid sebanding dengan yang tidak menggunakannya.

Terkait metode hibrid, penggunaannya sering bukan atas pertimbangan kepentingan mahasiswa atau pembelajaran itu sendiri melainkan karena kepentingan dosen yang tidak mau datang ke kelas bertatap muka dengan mahasiswa. Dosen lebih senang menggunakan zoom karena praktis dan dapat menghemat waktu agar dapat menyelesaikan pekerjaan lainnya pada saat yang sama.

Secara waktu dan tempat, memang pembelajaran daring lebih efektif dan efisien. Tetapi dari segi finansial pembelajaran daring membutuhkan biaya lebih besar terutama menyediakan data internet yang cepat habis.

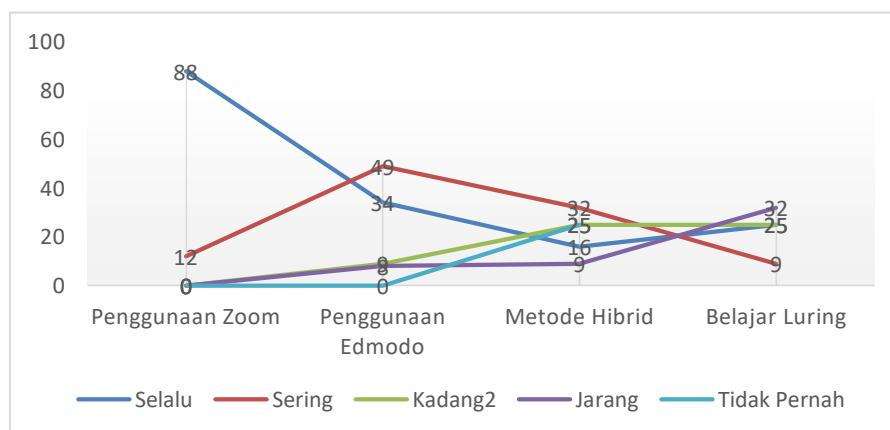
Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan belajar luring

No.	Usia	F	%
1.	Selalu	25	25
2.	Sering	9	9
3.	Kadang-kadang	25	25
4.	Jarang	32	32
5	Tidak pernah	16	16
Total		100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Tabel 6 mengungkapkan frekuensi responden menggunakan belajar luring atau tatap muka langsung di kelas. Terdapat 25% responden menyatakan 'selalu' dan 'kadang-kadang' menggunakannya, 32% menyatakan jarang, dan 16% menyatakan tidak pernah.

Jawaban responden sebagaimana di atas menyatakan bahwa belum semua dosen mempergunakan luring alias masih lebih banyak yang menggunakan media tatap maya baik zoom atau google meet. Penyebabnya beragam, mulai dari alasan takut terpapar covid, alasan banyak kegiatan dapat diselesaikan dengan menggunakan zoom, dan sebagainya.



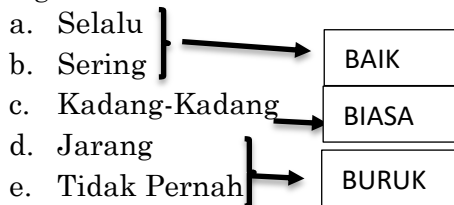
Gambar 1. Implementasi Pembelajaran.

Gambar 1 mengungkapkan implementasi pembelajaran di lokasi penelitian dengan memperlihatkan bahwa penggunaan media zoom sangat dominan selama pandemi. Hal tersebut dikemukakan oleh semua responden tanpa kecuali. Tidak ada satupun dosen yang tidak menggunakan zoom atau google meet dalam memberikan perkuliahan.

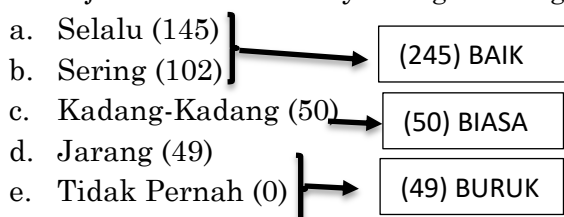
Penggunaan zoom dan google meet ternyata diikuti oleh penggunaan edmodo dan google class untuk mendukungnya. Hal ini dikemukakan oleh hampir semua responden (91%) dan sisanya tidak menggunakan keduanya melainkan hanya email saja dalam mengirimkan tugas-tugas mahasiswa.

Dalam penggunaan metode hibrid yaitu setengah daring dan setengah luring, hal ini dilakukan oleh 57% dosen dan sisanya tidak menggunakannya melainkan hanya zoom terus-menerus. Mereka yang menggunakan metode hibrid mendasarkan pada dua hal, yakni: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang media belajar, dan sebagai alternatif mengatasi kebosanan yang selama ini mendera mereka. Hal ini berbanding lurus dengan pelaksanaan luring yang sudah mulai gencar dilakukan oleh sejumlah dosen meski dalam kondisi terbatas disertai kepatuhan pada protokol kesehatan.

Untuk menyimpulkan tingkatan implementasi pembelajaran tersebut, maka perhitungan Skala lima diklasifikasi menjadi Skala 3 dengan rincian sebagai berikut:



Selanjutnya, dilakukan perhitungan terhadap jawaban responden per item yang kemudian dijumlahkan keduanya dengan kategori berikut:



Berdasarkan klasifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa 'Implementasi pembelajaran selama pandemi covid-19 terkategori 'Baik'.

Persepsi responden

Variabel Persepsi responden terkait dengan tanggapan atau pandangan responden terhadap proses pembelajaran yang dikemukakan sebelumnya. Mereka diminta untuk menilai pembelajaran tersebut dengan menggunakan Skala 5 yaitu: Sangat menarik, Menarik, Biasa-Biasa, Tidak Menarik, Sangat Tidak Menarik. Secara detail, persepsi tersebut dikemukakan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan penggunaan zoom/google meet

No.	Usia	F	%
1.	Sangat menarik	21	21
2.	Menarik	36	36
3.	Biasa-biasa	19	19
4.	Tidak menarik	10	10
5	Sangat tidak menarik	0	0
	Total	100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Saat penelitian ini dilakukan, pergerakan pandemi sudah melandai bahkan mengalami penurunan signifikan. Namun, responden tetap mengakui keberadaan zoom dan google meet sangat tepat selama pandemi yang mampu mengatasi banyak persoalan pembelajaran dalam semua lini. Oleh karena itu, wajar bila persepsi responden yang lebih dari setengah (57%) menyatakan ‘menarik’ penggunaan zoom atau google meet dalam proses pembelajaran. Hanya 10% responden yang menganggapnya tidak menarik dan 19% menyatakan ‘biasa-biasa’ saja.

Saat pandemi terjadi, memang sudah ada media pembelajaran online sebelumnya tetapi fitur penggunaannya belum maksimal. Pada saat yang sama, terjadi perlombaan pembuatan aplikasi dan Zoom dapat muncul dengan tawaran fitur lengkap sehingga menjadi pilihan hampir semua orang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Inilah yang kemudian membantu proses pembelajaran tetap dapat berlangsung.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan penggunaan google class/edmodo

No.	Usia	F	%
1.	Sangat menarik	65	65
2.	Menarik	35	35
3.	Biasa-biasa	0	0
4.	Tidak menarik	0	0
5	Sangat tidak menarik	0	0
	Total	100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Tabel 8 menggambarkan tingkat kesukaan responden terhadap penggunaan edmodo atau google class sebagai media belajar non tatap muka khususnya dalam pengumpulan tugas dan reviewnya. Semua responden (100%) menyatakan menarik, dan tak satupun yang tidak menyukainya.

Menggunakan google class atau edmodo memang lagi trend selama Pandemi dan ada kecenderungan mengalami penggunaan yang terus menerus dalam belajar pada semua jenjang pendidikan. Hal ini seiring dengan beralihnya model belajar tradisional ke belajar online sehingga semua perangkat pembelajaran yang terkait dengannya akan dipergunakan.

Kecenderungan manusia dalam menggunakan internet sebagai media komunikasi juga berpengaruh terhadap semua aspek termasuk pendidikan. Manusia kemudian menemukan cara untuk memudahkan proses pembelajaran tanpa harus tatap muka. Melalui penggunaan sarana belajar internet, banyak kemudian yang ditawarkan tanpa harus bertemu di kampus atau ke rumah dosen untuk menyeter tugas.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan penggunaan metode hibrid

No.	Usia	F	%
1.	Sangat menarik	52	52
2.	Menarik	48	48
3.	Biasa-biasa	0	0

4.	Tidak menarik	0	0
5	Sangat tidak menarik	0	0
	Total	100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Metode hibrid yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah metode belajar gabungan yaitu online dan offline. Caranya adalah separuh pertemuan diselenggarakan secara online dan separuhnya lagi diselenggarakan secara tatap muka di kelas. Ternyata semua responden menyukai metode ini dan menyatakannya ‘menarik’.

Metode hibrid memang menarik karena dapat menghilangkan kejenuhan belajar online atau tatap muka. Beberapa dosen menyelenggarakannya dengan selang-seling, beberapa yang lainnya melakukannya separuh-separuh hingga tercukup kewajiban mengajarnya.

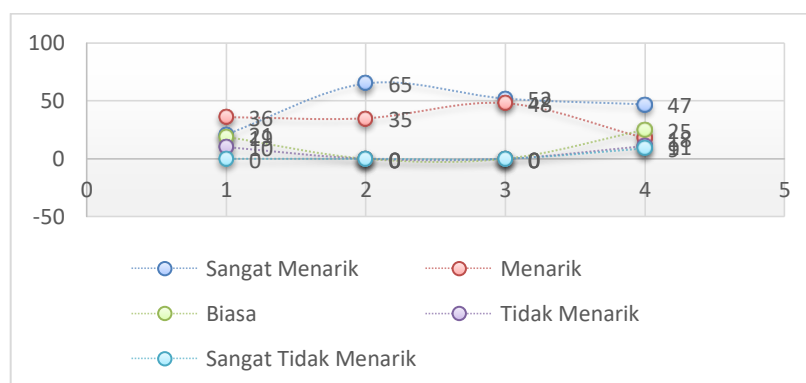
Tabel 10. Distribusi responden berdasarkan belajar luring

No.	Usia	F	%
1.	Sangat menarik	47	47
2.	Menarik	18	18
3.	Biasa-biasa	25	25
4.	Tidak menarik	11	11
5	Sangat tidak menarik	9	9
	Total	100	100

Sumber: Hasil olahan kuesioner, 2021.

Tabel 10 memaparkan tentang kecenderungan responden dalam belajar luring atau offline. Ternyata lebih dari setengah (65%) orang menyatakan ‘menarik’, 25% responden menyatakan ‘biasa-biasa’ dan 20% menganggapnya tidak menarik. Pernyataan ini mereka ungkapkan sebagai wujud atau respon atas pembelajaran online yang selama hampir 2 tahun mereka alami hingga menimbulkan rasa jenuh. Sebagai akibatnya, mereka ingin kembali belajar via luring dan pada saat sama terjadi penurunan penyebaran Covid-19.

Bila semua indikator di atas dirangkum menjadi satu variabel, maka terlihat secara detail gambarannya sebagai berikut.



Gambar 2. Persepsi responden.

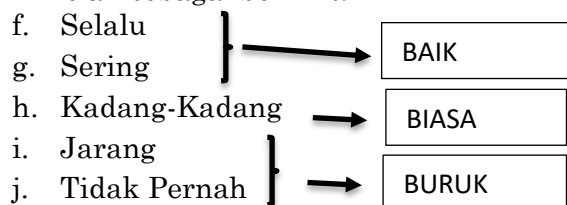
Diagam 2 mengungkapkan bahwa penggunaan zoom dalam proses pembelajaran selama Pandemi dilakukan oleh hampir semua dosen (57%) yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya pembelajaran online diselenggarakan, sekaligus menggambarkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa sama-sama menghabiskan waktu di rumah untuk kuliah.

Dalam melangsungkan pembelajaran daring tersebut, otomatis juga melibatkan sarana belajar online lainnya yaitu edmodo dan google class. Aspek ini merupakan konsekuensi logis dari pembelajaran online (daring). Melalui edmodo atau google class, mahasiswa dan dosen dapat berinteraksi terkait konsultasi dan penugasan mata kuliah lainnya. Aspek ini dilakukan oleh 100% responden dengan penggunaan lebih banyak pada google class karena lebih sederhana pemakaiannya dibandingkan edmodo.

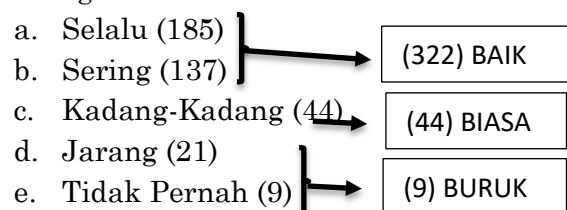
Penggunaan metode belajar hibrid juga dilakukan oleh banyak dosen terutama menjelang menurunnya serangan covid. Ini juga diakibatkan oleh kejenuhan semua orang selama tinggal di rumah dan mereka ingin suasana baru dan kembali lagi bertemu. Hibrid tetap meniscayakan penggunaan daring tetapi juga luring sehingga tidak membosankan meskipun intensitasnya belum banyak.

Saat menjelang berakhirnya pandemi, pembelajaran kembali lagi ke metode luring. Kaum akademisi secara berbondong-bondong kembali lagi masuk kampus meski tetap menjaga protokol kesehatan. Hal ini juga diakui oleh hampir semua responden (mahasiswa) yang juga sudah menunggu kesempatan tersebut untuk bertemu teman-teman dan para dosen di kelas dan berkumpul bersama lagi.

Untuk menyimpulkan tingkatan persepsi responden terhadap implementasi pembelajaran di atas, maka perhitungan Skala lima diklasifikasi menjadi Skala 3 dengan rincian sebagai berikut:



Selanjutnya, berdasarkan perhitungan angka pada gambar 2, maka diperoleh uraian sebagai berikut:



Berdasarkan klasifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi responden terhadap implementasi pembelajaran selama pandemi covid-19 terkategori 'Baik'.

Pembahasan

Pandemi covid menyebabkan perubahan pendidikan dari pembelajaran konvensional (tatap muka di kelas) menjadi digital (tatap maya menggunakan media online) dengan sejumlah aplikasi pelengkap pembelajaran lainnya. Kemungkinan besar, hal ini akan mengalami perkembangan yang lebih dahsyat. Ini berarti bahwa ke depannya teknologi pembelajaran juga berdampak pada berbagai hal seperti perubahan pola komunikasi, perubahan pola interaksi, perubahan pola belajar (Putra &

Kasmiarno, 2020). Namun demikian, penggunaan teknologi tetap tidak mampu mewakili semua transformasi pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor) karena ada pembelajaran yang tidak akan berlangsung efektif bila menggunakan teknologi. Pembelajaran karakter atau pembelajaran tentang sikap merupakan salah satu contoh. Oleh karena itu, tetap harus ada model belajar tatap muka atau konvensional untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan demikian perlu model pembelajaran hibrid yang memadukan model konvensional dengan model daring sebagai bagian dari manajemen pengelolaan kelas (S. A. Kamaruddin et al., 2019) agar terwujud pembelajaran inovatif (Al-Tabany, 2017). Ini perlu dilakukan karena dalam belajar akan selalu ada kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa atau pembelajar sehingga memerlukan arahan atau solusi dari guru atau dosen (S. Kamaruddin et al., 2015; Tsaniya Zahra Yutika & Krisnani, 2020).

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran selama Pandemi Covid dapat berlangsung dengan baik dengan indikator pelaksanaan pembelajaran menggunakan zoom atau google meet, penggunaan edmodo atau google class, penggunaan metode hibrid, dan penggunaan metode luring.

Adapun variabel persepsi mahasiswa tentang implementasi pembelajaran terkategori 'Baik'. Indikatornya adalah menarik dan tidak menariknya implementasi pembelajaran sebagaimana dalam variabel sebelumnya.

Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya para guru melakukan inovasi pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman yang makin digital di era post-pandemic.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berkontribusi terhadap penyelesaian penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung. Terimakasih terutama buat para responden atau waktu luangnya, dan buat pimpinan kampus yang telah memberi izin melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Admin, A. (2021a). COVID-19 di Asia Tenggara: bukan 'sekadar' krisis kesehatan. *Theconversation.Com*.
- Admin, A. (2021b). Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Menurut Para Ahli, Dll. *Seomag*.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Kencana.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Anriani, H. B., Kamaruddin, S., & Harifuddin, H. (2021). *Dinamika Pendidikan Pengemis Anak Di Era Pandemi*. Litnus.
- Argaheni, A., & Bayu, N. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Kamaruddin, S. A., Halim, H., & Zainuddin, F. (2019). Manajemen Dan Pengelolaan Peserta Didik (Studi Pada SD di Kota Makassar). *Seminar Nasional Pendidikan*

2015, 444–449.

- Kamaruddin, S., Halim, H., & Zainuddin, F. (2015). Manajemen dan Pengelolaan Peserta Didik: Studi Pada SD di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan*.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Putra, M. W. P., & Kasmiarno, K. S. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 144–159. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.41>
- Smeru, S. (2020). Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Smeru.Com*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Tsaniya Zahra Yutika, W., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 48 – 59.
- Wirawan, U. (2021, July 20). Eropa Jadi Benua Pertama yang Tembus 50 Juta Kasus Covid-19. <https://www.beritasatu.com/>.
- Yanuarita, H. A., & Haryati, S. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Di Kota Malang Dan Konsep Strategis Dalam Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.24843/jiwsp.2020.v02.i02.p01>
- Zainuddin, F., Halim, H., & Zainuddin, R. (2017). Role of Teacher and Parents in Solving Students Learning Difficulties. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 285–286.